

## **Ekspor Kelapa Sawit Indonesia: Pendekatan Gravity Model**

**Gst Ngr Bagus Devana Arya Putra<sup>1</sup> Anak Agung Bagus Putu Widanta<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [bagusdevana8@gmail.com](mailto:bagusdevana8@gmail.com)<sup>1</sup> [awidanta@gmail.com](mailto:awidanta@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh jarak ekonomi, populasi, nilai tukar riil, Covid-19, dan keanggotaan Council Of Palm Oil Producing Countries (CPOPC) secara bersama-sama dan parsial terhadap kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia. Penelitian ini menggunakan 10 negara tujuan ekspor utama kelapa sawit Indonesia sebagai sampel yang meliputi India, Tiongkok, Pakistan, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, dan Singapura dengan tahun pengamatan dari 2019-2023 dengan jumlah sampel amatan sebanyak 58. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-participant. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan STATA 17. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) Secara bersama-sama jarak ekonomi, populasi, nilai tukar riil, Covid-19, dan keanggotaan Council Of Palm Oil Producing Countries (CPOPC) berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit di Indonesia. 2) Jarak ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia, sedangkan populasi, nilai tukar riil, serta Covid-19 berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit di Indonesia, serta keanggotaan Council Of Palm Oil Producing Countries (CPOPC) juga tidak mampu meningkatkan kinerja ekspor kelapa sawit di Indonesia.

**Kata Kunci:** Jarak Ekonomi, Populasi, Nilai Tukar Riil, Covid-19, Council Of Palm Oil Producing Countries (CPOPC), Ekspor Kelapa Sawit, Gravity Model

### **Abstract**

*This study uses a quantitative approach to analyze the effects of economic distance, population, real exchange rate, Covid-19, and Council Of Palm Oil Producing Countries (CPOPC) membership together and partially on the performance of Indonesia's palm oil exports. This study uses 10 main export destinations for Indonesian palm oil as samples including India, China, Pakistan, the Netherlands, the United States, Spain, Egypt, Bangladesh, Italy, and Singapore with an observation year from 2019-2023 with a total of 58 observation samples. The data collection method used in this study was non-participant observation. Data analysis in this study uses panel data regression analysis with STATA 17. The results of this study found that: 1) Together, economic distance, population, real exchange rate, Covid-19, and membership of the Council Of Palm Oil Producing Countries (CPOPC) have a significant effect on the performance of palm oil exports in Indonesia. 2) Economic distance has a negative and significant effect on the performance of Indonesian palm oil exports, while population, real exchange rates, and Covid-19 have a negative but not significant effect on the performance of coconut exports palm oil in Indonesia, as well as membership of the Council Of Palm Oil Producing Countries (CPOPC) has also not been able to improve the performance of palm oil exports in Indonesia.*

**Keywords:** Economic Distance, Population, Real Exchange Rate, Covid-19, Council Of Palm Oil Producing Countries (CPOPC), Palm Oil Exports, Gravity Model



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir terbesar minyak kelapa sawit di dunia, yang memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan negara. Perkebunan kelapa sawit telah menjadi bagian integral dari pembangunan ekonomi, terutama di daerah pedesaan,

karena menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat sektor agrikultur. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan kelapa sawit sebagai penggerak pembangunan ekonomi di daerah pedesaan selama empat dekade. Perluasan perkebunan kelapa sawit, yang dimulai pada tahun 1980-an, dilakukan secara besar-besaran dan awalnya melibatkan petani kecil dengan ikatan kontrak dengan perusahaan besar milik negara (Varina et al., 2021). Indonesia sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia telah menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 16 juta tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Produksi minyak sawit dan inti sawit pada tahun 2018 tercatat sebesar 48,68 juta ton, yang terdiri dari 40,57 juta ton *Crude Palm Oil* (CPO) dan 8,11 juta ton *Palm Kernel Oil* (PKO). Jumlah produksi tersebut berasal dari Perkebunan Rakyat sebesar 16,8 juta ton (35%), Perkebunan Besar Negara sebesar 2,49 juta ton (5%), dan Perkebunan Besar Swasta sebesar 29,39 juta ton (60%) (Limanseto, 2021).

Kelapa sawit yang diproduksi di Indonesia sebagian kecil dikonsumsi di dalam negeri sebagai bahan mentah dalam pembuatan minyak goreng, *margarine*, *oleochemical*, sabun, dan sebagian besar lainnya diekspor dalam bentuk minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO) (Ermawati & Saptia, 2013). Pada tahun 1983, Indonesia didorong untuk mengutamakan ekspor. Pada saat itu, pergeseran strategi industrialisasi dari industri yang mendorong ekspor menjadi industri yang menggantikan impor membuat ekspor menjadi perhatian bagi pertumbuhan ekonomi, baik konsumen dalam negeri maupun konsumen luar negeri sering membeli barang dalam negeri. (Batubara et al., 2023). Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan yang diekspor ke berbagai negara di dunia. Produksi minyak sawit Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Asia. Pada tahun 2022, lima besar negara pengimpor CPO Indonesia adalah India, Italia, Malaysia, Kenya, dan Belanda. Total ekspor CPO ke lima negara tersebut mencapai 95,38 persen terhadap total ekspor CPO Indonesia. Negara tujuan ekspor CPO terbesar yaitu India dengan volume ekspor 2,88 juta ton atau 83,45 persen dari total volume ekspor CPO Indonesia dengan nilai US\$ 2,85 miliar. Selanjutnya CPO paling banyak diekspor menuju Italia dan Malaysia dengan kontribusi ekspor sebesar 4,20 persen dan 2,81 persen dari total ekspor CPO (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), terdapat sepuluh negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, diantaranya: India, Tiongkok, Pakistan, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, dan Singapura. Terlihat pada tiga teratas negara utama tujuan ekspor yaitu India yang diketahui adalah negara pengimpor minyak kelapa sawit terbesar di dunia, yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan industri pengolahan dan pemanfaat minyak kelapa sawit sebagai bahan pendukung dalam industri olahan makanan dan sebagainya.

**Tabel 1. Ekspor Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2019-2023 (juta ton)**

Negara	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
India	4.6553	4.6319	3.1018	4.9993	5.4069
Tiongkok	5.9831	4.4835	4.8600	4.2787	5.4409
Pakistan	2.2170	2.4909	2.6796	2.8112	2.5136
Belanda	1.1037	0.7655	0.5801	0.5515	0.3928
Amerika Serikat	1.1954	1.1303	1.6508	1.8098	1.9846
Spanyol	1.0861	1.1436	0.9948	0.6367	0.6551

Mesir	1.0964	0.9753	1.0419	0.6824	0.9678
Bangladesh	1.3597	1.0349	1.3274	1.3301	1.3688
Italia	0.7534	0.9447	0.6229	0.5958	0.4014
Singapura	0.5946	0.3674	0.0563	0.1096	0.0224
Lainnya	10.3355	9.8757	10.6551	9.3721	9.4741
<b>Jumlah</b>	<b>30.3804</b>	<b>27.8437</b>	<b>27.5708</b>	<b>27.1772</b>	<b>28.6284</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Menelisik dari data Badan Pusat Statistik (BPS) diatas, pada tiga tahun terakhir tingkat ekspor CPO pada tahun 2020 mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan dengan adanya pandemi Covid-19 yang menghambat distribusi ekspor-impor di berbagai belahan dunia. Dapat dilihat pada tahun 2019, India mengimpor sebesar sekitar 4.655 ton. Pada tahun 2020 India kembali mengimpor minyak kelapa sawit sebesar 4.631 ton, dapat dilihat jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India pada tahun tersebut mengalami penurunan sebesar kurang lebih 24 ton. Pada tahun 2021 jumlah ekspor minyak kelapa sawit ke negara tersebut juga mengalami penurunan yang cukup signifikan, dibandingkan dua tahun sebelumnya. Negara kedua setelah India adalah Tiongkok, negara dengan penduduk terbanyak di dunia sekaligus negara dengan sektor industri terbesar di dunia ini juga mengimpor minyak kelapa sawit yang berasal dari Indonesia. Dapat dilihat pada tahun 2019, negara ini mengimpor sebesar 5.983 ton, pada tahun 2020 kembali mengimpor tetapi jumlahnya menurun menjadi sebesar 4.483 ton, tahun berikutnya 2021 kembali mengimpor dan jumlahnya meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 4.860 ton. Selanjutnya, yaitu Pakistan negara yang terletak di Asia Selatan menjadi negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terbesar ketiga. Pada tahun 2019, Pakistan mengimpor sebesar 2.217 ton, di tahun 2020 kembali mengimpor sebesar 2.490 ton dimana jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2021 Pakistan kembali mengimpor minyak kelapa sawit sebesar 2.679 ton, dapat dilihat dalam tiga tahun terakhir jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke negara Pakistan terus mengalami peningkatan jumlah. Kemudian diikuti oleh beberapa negara lain seperti, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, Singapura dan negara lainnya. Dengan jumlah ekspor keseluruhan dalam tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan. Beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor kelapa sawit Indonesia ke berbagai negara di dunia, seperti jarak ekonomi, populasi, nilai tukar riil, Covid-19, dan keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) (Ermawati & Saptia, 2013; Karlina et al., 2022; Hotma, 2024).

Jarak antara dua negara menjadi determinan penting dalam pola perdagangan secara geografis (Krugman et al., 2011). Jarak ekonomi mengacu pada kombinasi jarak geografis dan perbedaan ekonomi antara Indonesia dan negara tujuan ekspor. Semakin besar jarak ekonomi, semakin tinggi biaya transportasi dan hambatan perdagangan yang dapat mengurangi volume ekspor. Penelitian yang dilakukan oleh Karlina et al., (2022) menyatakan bahwa jarak ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Artinya, semakin besar jarak ekonomi antara Indonesia dan negara tujuan, semakin rendah volume ekspor CPO ke negara tersebut. Wulandari (2022) menyatakan bahwa jarak ekonomi antara Indonesia dan India berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jarak ekonomi cenderung menurunkan nilai ekspor CPO Indonesia ke India. Hotma (2022) menyatakan bahwa semakin jauh jarak ekonomi cenderung meningkatkan biaya transportasi yang dapat mengurangi volume perdagangan pada kegiatan ekspor. Hal ini mengindikasikan bahwa, Indonesia cenderung memiliki volume ekspor

kelapa sawit yang lebih tinggi ke negara-negara yang secara geografis lebih dekat. Jan Tinbergen (1962) menggunakan analogi dengan hukum gravitasi *universal Newton* untuk menggambarkan pola arus perdagangan agregat bilateral antara dua negara A dan B sebagai sebanding dengan produk nasional bruto negara-negara tersebut dan berbanding terbalik dengan jarak diantara mereka. Gravitasi model menghasilkan dua hipotesis, yaitu (1) negara yang lebih besar berdagang lebih banyak daripada yang lebih kecil, yang mengindikasikan bahwa perdagangan tergantung pada massa ekonomi negara, dan (2) jarak geografis antara dua mitra dagang (yaitu, negara) mengurangi kekuatan perdagangan di antara mereka (Ariutama, 2022).

Populasi negara tujuan ekspor menjadi faktor penting dalam hal perdagangan internasional. Negara dengan populasi yang besar cenderung memiliki permintaan yang lebih tinggi terhadap berbagai jenis barang dan jasa. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi negara pengekspor untuk meningkatkan volume eksportnya. Semakin besar populasi negara tujuan, semakin besar pula peluang bagi produsen asing untuk menjual produknya di negara tersebut (Alesina et al., 2005). Nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing dibedakan menjadi dua jenis yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif barang-barang di kedua negara, nilai tukar riil disebut juga sebagai *term of trade* (Mankiw, 2012). Dengan peningkatan nilai tukar riil, maka harga produk di pasar global akan lebih mahal. Jika harga relatif dari barang luar negeri meningkat (REER naik) maka masyarakat luar negeri (importir) akan mengalihkan pengeluaran mereka untuk membeli barang domestik, sehingga akan memberikan efek positif terhadap volume ekspor negara eksportir (Krugman et al., 2011).

Pandemi Covid-19 membawa dampak negatif terhadap ekspor kelapa sawit di berbagai negara, termasuk Indonesia dan Malaysia sebagai produsen utama minyak kelapa sawit dunia. Pandemi Covid-19 menyebabkan perlambatan ekonomi global yang mengurangi permintaan terhadap minyak kelapa sawit. Beberapa sektor seperti restoran, hotel, dan industri makanan yang menggunakan minyak kelapa sawit sebagai bahan utama mengalami penurunan aktivitas secara drastis. Hal ini mengakibatkan penurunan ekspor kelapa sawit ke negara-negara tujuan utama seperti India, Uni Eropa, dan Tiongkok (Cullen, 2020). Pada tahun 2015 (efektif tahun 2017) atas inisiasi negara produsen terbesar kelapa sawit yaitu Indonesia dan Malaysia, dibentuklah organisasi *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC). Saat ini terdapat tiga negara anggota *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) yaitu Indonesia, Malaysia, dan Honduras; serta negara Kolombia, Ghana, dan Papua Nugini yang berstatus sebagai negara pengamat yang diproyeksikan segera bergabung dalam organisasi tersebut. *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) fokus pada program yang menawarkan cara terbaik mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan efek berganda di negara-negara produsen kelapa sawit. Selama periode 2017-2019, *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) sudah melakukan beberapa program, di antaranya mempromosikan CPO secara global dan menanggapi hambatan perdagangan dan kampanye anti kelapa sawit (Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh jarak ekonomi, populasi, nilai tukar riil, Covid-19, dan keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) secara bersama-sama terhadap kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia? Bagaimana pengaruh jarak ekonomi, populasi, nilai tukar riil, Covid-19, dan keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) terhadap kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia? Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh jarak ekonomi, populasi, nilai tukar riil, Covid-19, dan keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) secara bersama-sama terhadap kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh jarak ekonomi, populasi, nilai tukar riil, Covid-19, dan keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) terhadap kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih dengan mengamati dan menganalisis data terkait berupa angka menggunakan alat uji statistik. Dalam hal ini peneliti menganalisis faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia. Keterkaitannya dalam penelitian ini di mana jarak ekonomi (X1), populasi (X2), nilai tukar riil (X3), Covid-19 (D1), dan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) (D2) digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia (Y). Lokasi dalam penelitian ini berada pada sepuluh negara utama ekspor kelapa sawit Indonesia, diantaranya: India, Tiongkok, Pakistan, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, dan Singapura dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, [www.distancecalculator.net](http://www.distancecalculator.net) serta sumber lain yang diperoleh dari artikel, jurnal, dan media massa elektronik. Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Objek dalam penelitian ini meliputi 3 variabel bebas, 2 variabel *dummy*, dan 1 variabel terikat. Objek penelitian tersebut adalah jarak ekonomi, populasi, nilai tukar riil, Covid-19, *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC), dan kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut sifatnya digunakan dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data Kualitatif adalah data yang merupakan penjelasan atau uraian- uraian. Data ini tidak dapat dihitung dan tidak berupa angka tetapi berupa keterangan yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti. Data kualitatif pada penelitian ini menjelaskan teori-teori yang diperoleh dari artikel dan jurnal.
2. Data Kuantitatif adalah data yang dihitung atau yang diukur pada umumnya berbentuk angka. Dalam penelitian ini yang termasuk data kuantitatif adalah jarak (jarak ekonomi/PDB dan jarak geografis/jarak antar ibu kota negara), populasi, nilai tukar riil, dan volume ekspor kelapa sawit Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder. Data sekunder adalah data dari sumber yang tidak langsung berupa dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan dan sudah diolah oleh pihak-pihak terkait sehingga dapat digunakan untuk kepentingan analisis data (Sugiyono, 2017). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil studi literatur oleh instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, serta [www.distancecalculator.net](http://www.distancecalculator.net) Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel sepuluh negara tujuan utama ekspor kelapa sawit Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non-participant*, yaitu dengan membaca, mengumpulkan, mencatat data- data informasi, dan keterangan di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mencatat, mengamati serta mempelajari uraian dari artikel, karya ilmiah yang berupa skripsi, jurnal, dokumen yang terdapat dari instansi terkait dan buku-buku literatur

tentang jarak (jarak ekonomi), populasi, nilai tukar riil, dan volume ekspor kelapa sawit Indonesia periode 2019-2023.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Ekspor Kelapa Sawit Indonesia

Ekspor kelapa sawit Indonesia merupakan salah satu pilar utama dalam perdagangan internasional dan sumber devisa negara, dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja, khususnya di sektor pertanian dan industri pengolahan. Indonesia, sebagai produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar di dunia, menyumbang lebih dari 50% dari total produksi dan ekspor global (www.cpopc.org). Produk yang diekspor meliputi minyak sawit mentah *Crude Palm Oil* (CPO), minyak sawit olahan, serta berbagai produk turunan seperti biodiesel, oleokimia, dan margarin. Negara-negara dengan populasi besar dan kebutuhan konsumsi tinggi seperti India, Tiongkok, dan Pakistan menjadi tujuan utama ekspor, sejalan dengan temuan Aprinthasari et al., (2022) yang menunjukkan daya saing CPO Indonesia tinggi di pasar tersebut. Namun demikian, ekspor ke Eropa sering terkendala oleh regulasi lingkungan dan isu keberlanjutan, termasuk larangan terhadap produk yang dianggap berkontribusi terhadap deforestasi, sebagaimana dijelaskan oleh Rifin et al., (2020). Dalam konteks ini, Nuryanto et al., (2023) menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi negara tujuan turut memengaruhi volume ekspor kelapa sawit Indonesia, terutama ketika mempertimbangkan jarak ekonomi yang mencakup *Gross Domestic Product* (GDP) dan jarak geografis. Menanggapi berbagai tantangan tersebut, pemerintah dan pelaku industri berupaya meningkatkan daya saing melalui sertifikasi keberlanjutan seperti *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO), serta mendorong hilirisasi industri. Kebijakan biodiesel B30 menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan permintaan domestik, sekaligus memperluas pasar produk olahan bernilai tambah (Sahara et al., 2022). Selain itu, Gani & Gupta (2024) menunjukkan bahwa kebijakan pajak ekspor dapat mendorong diversifikasi produk ekspor bernilai tinggi dan mengurangi ketergantungan terhadap ekspor mentah. Oleh karena itu, strategi pengembangan industri sawit Indonesia ke depan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan volume ekspor, tetapi juga pada penguatan keberlanjutan dan nilai tambah untuk menghadapi dinamika perdagangan global. Berikut ini data ekspor kelapa sawit Indonesia ke beberapa negara yang disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Jumlah Ekspor Kelapa Sawit Indonesia ke 10 Negara Tahun 2019-2023**

No	Negara	Jumlah Ekspor (Juta Ton)					Total
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	India	46.553	46.319	31.018	49.993	54.069	227.952
2	Tiongkok	59.831	44.835	48.600	42.787	54.409	250.462
3	Pakistan	22.170	24.909	26.796	28.112	25.136	127.123
4	Belanda	11.037	0.7655	0.5801	0.5515	0.3928	11.039,2899
5	Amerika Serikat	11.954	11.303	16.508	18.098	19.846	77.709
6	Spanyol	10.861	11.436	0.9948	0.6367	0.6551	22.299,2866
7	Mesir	10.964	0.9753	10.419	0.6824	0.9678	21.385,6255
8	Bangladesh	13.597	10.349	13.274	13.301	13.688	64.209
9	Italia	0.7534	0.9447	0.6229	0.5958	0.4014	3,3182
10	Singapura	0.5946	0.3674	0.0563	0.1096	0.0224	1,1503

Sumber: Data Diolah (2025)

Tabel 2 menyajikan data jumlah ekspor kelapa sawit Indonesia ke sepuluh negara utama selama periode 2019 hingga 2023, yang diukur dalam satuan juta ton. Secara keseluruhan, Tiongkok tercatat sebagai negara tujuan ekspor terbesar dengan total akumulasi selama lima tahun mencapai 250,462 juta ton, disusul oleh India sebesar 227,952 juta ton, dan Pakistan sebesar 127,123 juta ton. Ketiga negara ini menunjukkan peran strategis dalam menyerap ekspor kelapa sawit Indonesia. Tren ekspor ke India mengalami penurunan cukup tajam pada tahun 2021 sebesar 31,018 juta ton, namun meningkat drastis kembali pada tahun 2022 dan 2023, hingga mencapai 54,069 juta ton, yang menunjukkan pemulihan permintaan dari negara tersebut. Sementara itu, ekspor ke Tiongkok juga sempat menurun pada tahun 2020 namun stabil kembali di tahun-tahun berikutnya. Pakistan menunjukkan pola pertumbuhan yang relatif stabil dari tahun ke tahun, mencerminkan permintaan yang konsisten. Sebaliknya, beberapa negara seperti Belanda, Spanyol, dan Mesir mengalami penurunan ekspor yang signifikan pasca tahun 2019. Belanda yang pada tahun 2019 mengimpor 11,037 juta ton, pada tahun-tahun berikutnya hanya mencatatkan volume di bawah 1 juta ton per tahun. Hal serupa juga terlihat pada Spanyol dan Mesir yang mengalami penurunan drastis setelah 2020. Penurunan ini dapat diindikasikan sebagai dampak dari perubahan kebijakan impor, pergeseran rantai pasok global, atau upaya substitusi terhadap produk minyak nabati lainnya ([www.ikpi.or.id](http://www.ikpi.or.id)). Sementara negara-negara seperti Amerika Serikat dan Bangladesh menunjukkan peningkatan atau kestabilan yang positif dalam volume impor, menandakan potensi pasar yang kuat bagi kelapa sawit Indonesia ke depan. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan dinamika ekspor yang dipengaruhi oleh berbagai faktor global seperti kondisi ekonomi, kebijakan perdagangan internasional, dan preferensi konsumen terhadap produk turunan kelapa sawit.

### **Covid-19 di Negara Tujuan Ekspor Kelapa Sawit Indonesia**

Pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal tahun 2020 memberikan dampak signifikan terhadap perdagangan internasional, termasuk ekspor kelapa sawit Indonesia (Zahraturrahmi & Demircan, 2023). Beberapa negara tujuan utama ekspor mengalami gangguan dalam rantai pasok dan penurunan permintaan akibat kebijakan pembatasan mobilitas dan penurunan aktivitas ekonomi.

1. India. Sebagai importir utama kelapa sawit Indonesia, India mengalami gangguan signifikan dalam rantai pasok akibat lockdown nasional. Namun, permintaan tetap tinggi karena kebutuhan domestik yang besar terhadap minyak nabati.
2. Tiongkok. Lockdown di Tiongkok menyebabkan penurunan permintaan sementara terhadap kelapa sawit. Namun, seiring pemulihan ekonomi, permintaan kembali meningkat.
3. Pakistan. Pakistan mengalami fluktuasi ekonomi selama pandemi, yang berdampak pada permintaan kelapa sawit. Namun, kebutuhan domestik tetap menjaga tingkat impor.
4. Belanda, Spanyol, Italia. Negara-negara Eropa menghadapi tantangan dalam rantai pasok dan penurunan permintaan selama pandemi. Namun, permintaan mulai pulih seiring dengan pemulihan ekonomi.
5. Amerika Serikat. AS mengalami peningkatan permintaan terhadap produk berbasis kelapa sawit, terutama untuk industri makanan dan kebersihan, meskipun ada gangguan dalam rantai pasok.
6. Mesir, Bangladesh. Kedua negara ini mengalami gangguan ekonomi selama pandemi, namun kebutuhan domestik terhadap minyak nabati menjaga permintaan tetap stabil.
7. Singapura. Sebagai hubungan perdagangan, Singapura mengalami penurunan permintaan sementara akibat gangguan logistik, namun pulih dengan cepat.

## **Council of Palm Oil Producing Countries (CPOPC) di Negara Tujuan Ekspor Kelapa Sawit Indonesia**

*Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) adalah organisasi antarpemerintah yang didirikan oleh Indonesia dan Malaysia pada tahun 2015, dengan tujuan mempromosikan penggunaan kelapa sawit secara global dan meningkatkan kerja sama di antara negara-negara produsen. Honduras kemudian bergabung sebagai anggota, dan pada tahun 2025, Republik Kongo disetujui untuk menjadi anggota penuh. *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) berperan dalam memperkuat posisi tawar negara-negara produsen kelapa sawit di pasar global, termasuk dalam menghadapi tantangan dari regulasi internasional seperti Peraturan Deforestasi Uni Eropa (EUDR). Organisasi ini juga mendorong harmonisasi standar keberlanjutan antara negara-negara anggota untuk memastikan praktik produksi yang ramah lingkungan (Pareira, 2023). *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC), yang didirikan oleh Indonesia dan Malaysia, bertujuan untuk memperkuat posisi tawar negara-negara produsen kelapa sawit di pasar global dan mempromosikan praktik berkelanjutan (Overdeest & Zeitlin, 2020).

1. India, Tiongkok, Pakistan. Dengan adanya organisasi *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) mereka setuju oleh kebijakan dan promosi *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) dalam meningkatkan citra kelapa sawit dan mendorong perdagangan yang adil.
2. Negara-negara Eropa (Belanda, Spanyol, Italia). *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) berperan dalam menghadapi tantangan dari regulasi Eropa yang ketat terhadap kelapa sawit, dengan mempromosikan standar keberlanjutan dan dialog konstruktif.
3. Amerika Serikat. *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) berupaya memperluas pasar dan meningkatkan pemahaman tentang manfaat kelapa sawit yang berkelanjutan di Amerika Serikat.
4. Mesir, Bangladesh, Singapura. Melalui *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC), Indonesia memperkuat hubungan perdagangan dan mempromosikan kelapa sawit berkelanjutan di negara-negara ini.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Jarak Ekonomi, Populasi, Nilai Tukar Riil, Covid-19, dan Keanggotaan *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) Secara Bersama-sama Terhadap Kinerja Ekspor Kelapa Sawit Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa secara bersama-sama jarak ekonomi, populasi, nilai tukar riil, Covid-19, dan keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia. Mengacu pada teori *gravity model of trade* yang dikemukakan oleh Tinbergen (1962), dapat dipahami bahwa volume perdagangan antara dua negara sangat dipengaruhi oleh ukuran ekonomi dan jarak antara kedua negara, baik dalam pengertian geografis maupun ekonomi. Semakin besar populasi dan *Gross Domestic Product* (GDP) suatu negara, maka semakin besar potensi permintaan terhadap produk ekspor suatu negara. Di sisi lain, semakin jauh jarak antarnegara, baik secara fisik maupun ekonomi, maka biaya transaksi dan hambatan perdagangan akan meningkat, yang dapat mengurangi volume ekspor. Dalam konteks ini, semakin besar ukuran ekonomi dan populasi negara tujuan ekspor, maka semakin tinggi potensi permintaan terhadap kelapa sawit Indonesia. Nilai tukar riil yang stabil dan kompetitif juga menjadi faktor penting karena memengaruhi daya saing harga kelapa sawit Indonesia di pasar global. Selain itu, keberadaan pandemi Covid-19 yang direpresentasikan dalam variabel dummy turut memengaruhi arus ekspor akibat gangguan distribusi dan permintaan global. Adapun keanggotaan Indonesia dalam *Council Of Palm Oil*

*Producing Countries* (CPOPC) menunjukkan bahwa kerja sama multilateral turut memperkuat posisi tawar dan koordinasi perdagangan minyak kelapa sawit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi et al., (2020); Raivana & Sani (2023); serta Oktarina et al., (2021) yang menemukan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP), ukuran ekonomi, nilai tukar, populasi, dan jarak ekonomi secara signifikan memengaruhi ekspor Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarjono (2018) yang menunjukkan bahwa variabel populasi dan jarak ekonomi secara signifikan memengaruhi ekspor Indonesia ke mitra dagang utamanya. Selain itu, nilai tukar riil turut menentukan daya saing ekspor, dimana pelemahan nilai tukar domestik relatif terhadap mitra dagang dapat mendorong peningkatan ekspor karena harga menjadi lebih kompetitif (Darmawan & Budiarta, 2020). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratana et al., (2012) yang menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar tidak memiliki dampak signifikan terhadap volume ekspor agregat Indonesia. Depresiasi nilai tukar hanya menunjukkan hubungan positif signifikan pada model *Crude Palm Oil* (CPO), sementara pada komoditas lain seperti karet dan batu bara, pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar riil tidak selalu menjadi determinan utama dalam meningkatkan ekspor Indonesia. Dampak pandemi Covid-19 juga terbukti menimbulkan gangguan signifikan dalam rantai pasok dan aktivitas perdagangan global, termasuk ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Prasetyo (2021). Penelitian oleh Wahdiana et al., (2023) menemukan bahwa pandemi COVID-19 tidak memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ekspor cengkeh Indonesia. Faktor-faktor seperti PDB Indonesia, PDB negara tujuan, populasi, dan produksi memiliki pengaruh positif terhadap ekspor cengkeh, sementara pandemi COVID-19 tidak menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Sementara itu, keanggotaan Indonesia dalam *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) mencerminkan bentuk kerja sama strategis dalam memperkuat posisi tawar produsen kelapa sawit di pasar global dan mendorong stabilitas perdagangan (Nasution et al., 2022).

### **Pengaruh Jarak Ekonomi, Populasi, Nilai Tukar Riil, Covid-19, dan Keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) Secara Parsial Terhadap Kinerja Ekspor Kelapa Sawit Indonesia**

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa jarak ekonomi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jarak ekonomi antara Indonesia dan negara mitra dagang, maka semakin rendah kinerja ekspor kelapa sawit. Jarak ekonomi mengacu pada perbedaan tingkat pendapatan, biaya transaksi, hambatan perdagangan, serta kesenjangan dalam infrastruktur dan teknologi antara negara pengekspor dan pengimpor (Disdier & Head, 2008). Dalam konteks ini, perbedaan tersebut dapat menciptakan ketidakefisienan dalam distribusi dan logistik, yang pada akhirnya menurunkan daya saing produk ekspor seperti kelapa sawit. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anderson & Wincoop (2003), yang menyatakan bahwa hambatan-hambatan yang tercermin dalam "jarak ekonomi" dapat secara signifikan menurunkan volume perdagangan internasional. Dalam sektor kelapa sawit, hal ini diperparah oleh adanya hambatan non-tarif seperti isu keberlanjutan dan standar lingkungan yang berbeda antarnegara (Yuliana & Siregar, 2018). Negara tujuan ekspor yang memiliki tingkat pendapatan dan regulasi yang berbeda dengan Indonesia cenderung menetapkan standar impor yang tinggi, yang berdampak negatif terhadap kelancaran ekspor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almianda & Hakim (2023); Arifin (2019); serta Mulyadi et al., (2020) yang menemukan bahwa dengan

menggunakan pendekatan *gravity model*, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jarak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia ke lima negara mitra dagang utama. Selain itu, penelitian oleh Purwanto dan Zuhdi (2020) juga menunjukkan bahwa faktor jarak ekonomi, seperti perbedaan harga, biaya transportasi, serta hambatan teknis dalam perdagangan, memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja ekspor komoditas pertanian dan perkebunan. Dalam konteks kelapa sawit, negara-negara seperti Uni Eropa yang memiliki jarak ekonomi yang tinggi dari Indonesia cenderung mengurangi permintaan mereka akibat tekanan politik dan lingkungan, meskipun volume permintaan global tetap tinggi.

2. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa populasi memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit di Indonesia. Secara teoritis, jumlah penduduk yang besar seharusnya meningkatkan permintaan terhadap barang konsumsi, termasuk minyak kelapa sawit sebagai bahan baku kebutuhan pokok. Namun, hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun populasi tinggi, hal tersebut belum tentu mendorong peningkatan ekspor kelapa sawit secara langsung. Penelitian oleh Yasa dan Nugroho (2020) juga menemukan bahwa dalam konteks ekspor produk primer, populasi tidak selalu memiliki pengaruh signifikan karena lebih bergantung pada kebutuhan industri domestik, tarif impor, serta regulasi kesehatan atau lingkungan di negara pengimpor. Oleh sebab itu, populasi bukanlah indikator tunggal dalam mendorong ekspor kelapa sawit, melainkan harus dilihat dalam kombinasi dengan variabel permintaan industri dan kebijakan impor di negara tujuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raivana & Sani (2023); Nawangsih et al., (2023); serta Rosi et al., (2024) yang menemukan bahwa populasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada kegiatan ekspor produk. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Laoli dan Mulatsih (2023), ditemukan bahwa populasi negara tujuan ekspor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia. Artinya, semakin besar populasi negara tujuan, semakin besar pula volume ekspor CPO Indonesia ke negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa populasi merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia.
3. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai tukar riil memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Irawan & Gurning (2022); Nisyopelin (2024); serta Neldawaty et al., (2023) yang menemukan bahwa kurs rupiah terhadap USD berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor kelapa sawit Indonesia. Secara teori, depresiasi nilai tukar domestik seharusnya meningkatkan daya saing produk ekspor karena harganya menjadi relatif lebih murah di pasar internasional. Namun, dalam kenyataannya, mekanisme ini tidak selalu berjalan linier. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Indriani dan Sutaryo (2021) yang menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar dan ketidakpastian ekonomi global dapat mengaburkan dampak langsung nilai tukar terhadap ekspor. Selain itu, ekspor kelapa sawit sering kali dilakukan melalui kontrak jangka panjang dengan harga yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga perubahan nilai tukar jangka pendek tidak langsung memengaruhi volume ekspor. Oleh karena itu, meskipun nilai tukar riil penting dalam teori perdagangan internasional, pengaruhnya terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia belum menunjukkan signifikansi secara statistik dalam periode penelitian ini. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhana dan Hadi (2023) yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit

Indonesia. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS meningkatkan daya saing harga ekspor, sehingga mendorong peningkatan volume ekspor kelapa sawit.

4. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa bahwa Covid-19 memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi gangguan global akibat pandemi, ekspor kelapa sawit Indonesia relatif tetap berjalan dan tidak mengalami penurunan yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salsabila et al., (2022) serta Oktarina et al., (2022) yang menemukan bahwa meskipun terjadi penurunan permintaan akibat pandemi COVID-19 dan adanya beberapa peraturan ekspor-impor yang ditetapkan pemerintah, ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tetap berjalan dengan baik selama periode 2019–2022. Temuan ini selaras dengan studi oleh Damayanti dan Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa sektor agribisnis, termasuk kelapa sawit, cenderung lebih resilien terhadap krisis global dibanding sektor lainnya. Selain itu, permintaan terhadap produk kelapa sawit tetap tinggi karena digunakan dalam berbagai industri esensial, seperti pangan dan kebersihan. Meskipun terjadi pembatasan logistik dan gangguan rantai pasok, kebijakan ekspor pemerintah dan fleksibilitas dalam pengiriman memungkinkan kelangsungan perdagangan. Dengan demikian, meskipun Covid-19 berdampak secara global, dampaknya terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia tidak cukup signifikan secara statistik dalam periode yang dianalisis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Prasetyo (2021) menemukan bahwa pandemi COVID-19 memiliki dampak negatif signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia. Gangguan pada rantai pasok global dan pembatasan perdagangan internasional selama pandemi menyebabkan penurunan volume ekspor kelapa sawit Indonesia.
5. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit di Indonesia. Artinya, keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) cenderung tidak dapat meningkatkan kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifin et al., (2020); Yuliana & Siregar (2018); serta Purwanto & Zuhdi (2020) yang menemukan bahwa meskipun Indonesia aktif dalam organisasi seperti *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) untuk melindungi industri kelapa sawitnya, kebijakan pembatasan impor dari Uni Eropa tetap memberikan tekanan terhadap ekspor. Namun, dampaknya terhadap volume ekspor tidak signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa keanggotaan dalam *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) belum mampu secara efektif meningkatkan kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa keikutsertaan Indonesia dalam *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) belum mampu memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan ekspor kelapa sawit secara statistik. Secara teoritis, pembentukan aliansi seperti *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) ditujukan untuk memperkuat posisi tawar negara-negara produsen kelapa sawit dalam pasar global, mendorong stabilisasi harga, serta meningkatkan efisiensi kerja sama antarnegara produsen. Namun, temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Pertiwi (2021), yang mengungkapkan bahwa peran *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) dalam mendorong ekspor masih belum optimal, terutama karena keterbatasan implementasi kebijakan kolektif, hambatan non-tarif dari negara importir, serta belum terintegrasinya strategi promosi bersama. Selain itu, *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) belum memiliki pengaruh yang kuat dalam mengatasi kampanye negatif terhadap produk kelapa sawit di pasar Eropa dan Amerika. Oleh karena

itu, meskipun Indonesia menjadi anggota *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC), keanggotaan ini belum memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan volume atau nilai ekspor kelapa sawit selama periode yang dianalisis. Namun, menurut laporan dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, keanggotaan Indonesia dalam *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) telah memperkuat kerja sama dengan negara-negara produsen kelapa sawit lainnya, seperti Malaysia dan Honduras. Melalui *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC), Indonesia dapat membangun strategi bersama untuk memperbaiki harga dan memperluas akses pasar, termasuk mendorong konsumsi biodiesel di negara-negara seperti India, China, dan Pakistan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia.

## **Implikasi Penelitian**

### **Implikasi Teoritis**

Adapun beberapa implikasi teoritis berdasarkan hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Jarak Ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jarak ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia. Hasil ini menunjukkan implikasi teoritis khususnya dari teori *economic distance* yang menyatakan bahwa semakin jauh jarak antarnegara, semakin tinggi biaya logistik dan transaksi, yang pada akhirnya mengurangi volume perdagangan. Efek negatif dan signifikan dari jarak ekonomi terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia menegaskan validitas teoritis bahwa jarak masih menjadi hambatan riil dalam perdagangan komoditas pertanian, meskipun dalam era globalisasi dan digitalisasi.
2. Populasi. Secara teoritis, negara dengan populasi besar diharapkan memiliki permintaan yang lebih tinggi terhadap komoditas konsumsi seperti kelapa sawit. Namun, hasil yang menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan menunjukkan bahwa jumlah populasi saja tidak cukup menjelaskan kinerja ekspor, jika tidak disertai dengan daya beli, preferensi konsumsi, atau regulasi impor. Hal ini melemahkan pendekatan teoritis atau konsep yang terlalu menekankan populasi sebagai proxy permintaan dan menunjukkan perlunya integrasi variabel pendukung seperti PDB per kapita atau tingkat konsumsi aktual.
3. Nilai Tukar Riil. Dalam teori ekonomi terbuka, depresiasi nilai tukar riil (*real exchange rate depreciation*) seharusnya meningkatkan daya saing harga produk domestik dan mendorong ekspor. Temuan bahwa pengaruhnya negatif namun tidak signifikan mengimplikasikan bahwa dalam konteks ekspor kelapa sawit, faktor nonharga seperti permintaan global, kontrak jangka panjang, atau regulasi ekspor lebih dominan dibanding pengaruh nilai tukar. Secara teoritis, ini menantang asumsi langsung bahwa nilai tukar selalu menjadi instrumen efektif untuk meningkatkan ekspor di sektor komoditas primer.
4. Pandemi Covid-19. Secara konseptual, pandemi COVID-19 diasumsikan menghambat perdagangan melalui gangguan rantai pasok, pembatasan mobilitas, dan pelemahan permintaan. Namun, hasil yang tidak signifikan secara statistik mengindikasikan bahwa ekspor kelapa sawit sebagai komoditas strategis tetap relatif resilien. Hal ini memberikan implikasi teoritis bahwa tidak semua sektor terdampak setara oleh krisis global.
5. Keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC). Keanggotaan dalam organisasi perdagangan seperti *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) seharusnya mengurangi hambatan antar sesama anggota dan meningkatkan kekuatan negosiasi kolektif, yang secara teoritis mendukung peningkatan ekspor. *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) secara konseptual dibentuk untuk memperkuat posisi tawar negara produsen dan meningkatkan kerja sama serta promosi global kelapa sawit. Temuan tidak signifikannya

pengaruh keanggotaan terhadap ekspor menimbulkan pertanyaan terhadap efektivitas aktual organisasi internasional sektoral dalam mendukung kinerja ekspor anggotanya. Secara teoritis, ini menunjukkan bahwa hanya dengan keanggotaan formal dalam organisasi seperti *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) tidak otomatis memberikan keuntungan perdagangan, jika tidak didukung oleh harmonisasi kebijakan, keberhasilan diplomasi dagang, dan sinergi implementasi standar keberlanjutan.

### **Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dalam sektor ekspor kelapa sawit Indonesia. Adapun beberapa implikasi praktis diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi Eksportir Kelapa Sawit. Terdapat beberapa implikasi praktis bagi eksportir kelapa sawit yang diuraikan sebagai berikut:
  - a. Jarak Ekonomi. Eksportir perlu memprioritaskan pasar yang secara geografis lebih dekat dengan Indonesia, seperti negara-negara Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Timur, karena biaya logistik yang lebih rendah meningkatkan daya saing harga. Selain itu, eksportir dapat menjalin kemitraan strategis dengan pelabuhan regional atau mengembangkan fasilitas logistik terpadu untuk menekan biaya pengiriman ke negara-negara yang lebih jauh, terutama jika target ekspansi mencakup Eropa atau Amerika.
  - b. Populasi. Eksportir sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan jumlah populasi sebagai indikator utama dalam memilih target pasar, tetapi juga memperhatikan daya beli, struktur konsumsi, peraturan impor, serta preferensi terhadap minyak nabati. Misalnya, negara dengan populasi besar tetapi memiliki sentimen negatif terhadap sawit (seperti beberapa negara Eropa) mungkin tidak memberikan hasil ekspor yang optimal.
  - c. Nilai tukar riil. Eksportir sebaiknya tidak terlalu bergantung pada fluktuasi nilai tukar sebagai strategi untuk meningkatkan volume ekspor. Sebaliknya, fokus perlu dialihkan ke peningkatan efisiensi produksi, diversifikasi produk turunan kelapa sawit, serta perluasan pasar melalui promosi berkelanjutan. Strategi penetapan harga yang kompetitif dan kontrak jangka panjang dengan pembeli luar negeri juga dapat memberikan kestabilan meskipun nilai tukar tidak menguntungkan.
  - d. Pandemi Covid-19. Meskipun pandemi berdampak global, sektor kelapa sawit terbukti cukup tangguh. Eksportir dapat belajar dari resiliensi ini dengan mengembangkan rantai pasok yang lebih adaptif, digitalisasi proses logistik dan dokumen ekspor, serta membangun relasi jangka panjang dengan buyer untuk menjaga permintaan selama krisis. Selain itu, diversifikasi tujuan ekspor menjadi penting agar ketergantungan terhadap beberapa negara tidak menjadi resiko besar saat terjadi gangguan global.
  - e. Keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC). Keanggotaan dalam organisasi seperti *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) belum cukup untuk memberikan dampak langsung pada ekspor, sehingga eksportir harus mengambil inisiatif sendiri dalam promosi dan negosiasi dagang. Eksportir juga perlu memanfaatkan sertifikasi keberlanjutan seperti *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) secara lebih agresif dalam branding produk, serta membangun citra positif kelapa sawit melalui kampanye langsung kepada konsumen dan mitra dagang di luar negeri. Kerja sama dengan pemerintah untuk mendorong *trade diplomacy* juga dapat diperkuat.
2. Bagi Pemerintah. Terdapat beberapa implikasi praktis bagi pemerintah yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Jarak Ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan efisiensi logistik nasional melalui pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan ekspor dan jalur distribusi antarwilayah. Selain itu, pemerintah dapat memperkuat kerja sama perdagangan dengan negara-negara yang secara geografis lebih dekat seperti negara-negara ASEAN, India, dan Tiongkok untuk meminimalkan biaya pengiriman dan memperbesar volume ekspor.
  - b. Populasi. Meskipun populasi negara tujuan ekspor berpengaruh negatif namun tidak signifikan, pemerintah tetap perlu memperluas akses pasar melalui diplomasi ekonomi yang menekankan pada daya beli dan kebijakan impor negara tujuan, bukan hanya jumlah penduduknya. Strategi promosi kelapa sawit di negara-negara berpenduduk besar juga harus disertai dengan pendekatan berbasis edukasi mengenai manfaat kelapa sawit berkelanjutan dan relevansinya terhadap kebutuhan pangan dan energi.
  - c. Nilai Tukar Riil. Temuan bahwa nilai tukar riil berpengaruh negatif namun tidak signifikan menunjukkan bahwa stabilitas makroekonomi tetap penting, namun bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan ekspor. Pemerintah sebaiknya fokus pada peningkatan nilai tambah produk sawit, memperluas pasar tujuan ekspor, serta memberikan insentif untuk pengembangan industri hilir yang dapat meningkatkan daya saing non-harga ekspor kelapa sawit Indonesia.
  - d. Pandemi COVID-19. Meski pengaruh COVID-19 terhadap ekspor kelapa sawit tidak signifikan, pemerintah harus tetap membangun sistem ketahanan perdagangan dalam menghadapi potensi krisis serupa di masa depan. Ini dapat dilakukan dengan memperkuat sistem logistik digital, menyederhanakan prosedur ekspor secara daring, serta menyediakan fasilitas pendukung bagi industri sawit agar dapat tetap beroperasi selama kondisi darurat.
  - e. Keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC). Temuan bahwa keanggotaan Indonesia dalam *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) tidak signifikan terhadap peningkatan ekspor menunjukkan perlunya penguatan peran organisasi ini. Pemerintah harus lebih aktif mendorong *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) menjadi platform strategis dalam melawan diskriminasi sawit di pasar global, memperkuat citra sawit berkelanjutan, serta menyusun kebijakan bersama dengan negara produsen lainnya guna memperbesar pengaruh di forum internasional.
3. Bagi masyarakat. Terdapat beberapa implikasi praktis bagi masyarakat yang diuraikan sebagai berikut:
- a. Jarak Ekonomi. Masyarakat yang terlibat dalam sektor kelapa sawit, terutama petani dan pekerja di daerah dekat pelabuhan atau pusat distribusi, akan mendapatkan manfaat dari peningkatan efisiensi logistik dan akses pasar yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.
  - b. Populasi. Masyarakat di negara tujuan ekspor yang berpenduduk besar berpotensi menikmati pasokan kelapa sawit yang lebih stabil dan terjangkau jika pemerintah berhasil menyesuaikan strategi pasar dengan kebutuhan lokal, sehingga berdampak positif pada ketersediaan produk pangan dan energi.
  - c. Nilai Tukar Riil. Masyarakat pelaku usaha sawit di dalam negeri akan lebih terlindungi dari fluktuasi nilai tukar jika pemerintah fokus pada peningkatan kualitas produk dan hilirisasi, sehingga mereka memiliki peluang usaha yang lebih stabil dan berkembang.
  - d. COVID-19. Masyarakat pelaku sektor sawit akan mendapatkan perlindungan dan dukungan yang lebih baik selama krisis seperti pandemi, melalui kebijakan pemerintah

yang menjaga kelancaran produksi dan distribusi, sehingga pendapatan dan lapangan kerja tetap terjaga.

- e. Keanggotaan *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC). Masyarakat, khususnya petani kelapa sawit dan pekerja industri, akan merasakan manfaat dari peningkatan citra dan permintaan kelapa sawit berkelanjutan secara global jika pemerintah dan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) dapat memperkuat kerja sama internasional, sehingga membuka peluang pasar yang lebih luas dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara bersama-sama jarak ekonomi, populasi, nilai tukar riil, Covid-19, dan keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit di Indonesia. Artinya, dinamika perdagangan internasional kelapa sawit tidak dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks dari faktor jarak ekonomi, populasi, nilai tukar riil, Covid-19, dan keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) Indonesia dalam industri kelapa sawit.
2. Jarak ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia, artinya semakin jauh jarak ekonomi cenderung menurunkan kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia. Sedangkan populasi, nilai tukar riil, serta Covid-19 berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja ekspor kelapa sawit di Indonesia. Artinya, meskipun jarak ekonomi, populasi, nilai tukar riil, serta Covid-19 secara teoritis berpengaruh negatif terhadap kinerja ekspor kelapa sawit, namun dalam praktiknya pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi kinerja ekspor kelapa sawit selama periode penelitian yaitu pada tahun 2019-2023. Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi kinerja ekspor kelapa sawit, seperti permintaan industri spesifik di negara tujuan, kebijakan perdagangan bilateral, atau kondisi pasar global yang bersifat fluktuatif. Keanggotaan *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) juga tidak mampu meningkatkan kinerja ekspor kelapa sawit di Indonesia. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih terbatasnya efektivitas implementasi kebijakan kolektif, kurang optimalnya strategi promosi bersama, serta adanya hambatan non-tarif dan kampanye negatif terhadap produk kelapa sawit di pasar internasional.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, adapun saran yang dapat direkomendasikan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah serta pelaku industri kelapa sawit yang ada di Indonesia, disarankan untuk membangun sinergi lintas sektor. Kebijakan perdagangan, diplomasi ekonomi, stabilitas makroekonomi, serta peran kelembagaan multilateral harus dikoordinasikan secara strategis untuk memitigasi risiko dan memaksimalkan peluang ekspor komoditas kelapa sawit di pasar global.
2. Mengingat pengaruh negatif namun tidak signifikan dari jarak ekonomi, populasi, nilai tukar riil, dan Covid-19 terhadap ekspor, maka perlu dilakukan penyesuaian strategi ekspor yang tidak hanya bergantung pada variabel ekonomi makro saja. Dalam hal ini, diperlukan pengembangan pendekatan berbasis data pasar, riset permintaan industri spesifik, serta analisis terhadap regulasi perdagangan negara tujuan, agar strategi ekspor lebih responsif

terhadap kebutuhan pasar aktual dan potensi hambatan perdagangan pada ekspor komoditas kelapa sawit di Indonesia.

3. Dalam memaksimalkan manfaat keanggotaan dalam *Council Of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC), pemerintah Indonesia disarankan untuk mendorong reformasi terutama dalam hal implementasi kebijakan kolektif, strategi promosi internasional, dan respon pada kampanye negatif terhadap kelapa sawit. Pembangunan diplomasi perdagangan yang lebih agresif untuk melawan diskriminasi terhadap CPO, termasuk melalui pendekatan sains dan keberlanjutan dalam menjawab isu lingkungan.
4. Sebagai negara produsen utama, pemerintah Indonesia perlu mengembangkan strategi promosi ekspor kelapa sawit yang tidak hanya menitikberatkan pada volume, tetapi juga nilai tambah. Investasi pada produk turunan kelapa sawit seperti biodiesel, oleokimia, dan produk pangan berbasis sawit yang ramah lingkungan perlu ditingkatkan. Hal ini juga dapat menjadi cara untuk mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah dan menghadapi tantangan pasar yang semakin ketat.
5. Bagi peneliti selanjutnya, mengacu pada kompleksitas variabel yang berpengaruh terhadap ekspor, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan data yang lebih luas serta mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti hubungan diplomatik, hambatan tarif dan non-tarif, serta persepsi pasar internasional terhadap keberlanjutan produksi sawit Indonesia. Monitoring berkala terhadap dinamika pasar juga dibutuhkan untuk memperbarui kebijakan ekspor yang relevan dan tepat sasaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almianda, N., & Hakim, D. B. (2023). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke negara mitra dagang utama menggunakan gravity model*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan*, 14(1), 33–45.
- Alesina, A., Spolaore, E., & Wacziarg, R. (2005). Trade, Growth and the Size of Countries. In *Handbook of Economic Growth* (Vol. 1, pp. 1499–1542). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S1574-0684\(05\)01023-3](https://doi.org/10.1016/S1574-0684(05)01023-3)
- Anderson, J. E., & van Wincoop, E. (2003). Gravity with gravitas: A solution to the border puzzle. *American Economic Review*, 93(1), 170–192. <https://doi.org/10.1257/000282803321455214>
- Anidya, & Hayati. (2023). Analisis pengaruh GDP dan jarak geografis terhadap ekspor CPO Indonesia. *Jurnal Ekonomi Perdagangan Internasional*, 12(1)
- Arifin, Z. (2019). *Model gravitasi dalam analisis perdagangan minyak kelapa sawit Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 201–213.
- Anwar, A., & Wicaksono, A. (2022). Gravity Model to Understand China International Trade: A Review Literature. *Valuta: Jurnal Administrasi Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 8(2).
- Aprinhasari, A., Santoso, H., & Wirawan, B. (2022). *Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar India, Tiongkok, dan Pakistan*. *Jurnal Perdagangan Internasional*, 15(2), 120-134.
- Arden, I. B. W. K., & Setyari, N. P. W. (2022). Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1315–1324. <https://doi.org/10.24843/EEB.2022.v11.i11.p03>
- Ariutama, I. G. A. (2022). *Gravity Model pada Perdagangan Internasional Bagian I – Konsep dan Ilustrasi*. <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/gravity-model-pada-perdagangan-internasional-bagian-i-konsep-dan-ilustrasi-181c9718/detail>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2022* (Vol. 16).



- Badan Pusat Statistik. (2024). *Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama, 2012-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAyNiMx/ekspor-minyak-kelapa-sawit-menurut-negara-tujuan-utama--2012-2022.html>
- Baldwin, R. (2016). *The Great Convergence: Information Technology and the New Globalization*. Harvard University Press.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: Rajawali Pers.
- Batubara, A. E., Yahya, M. F., Nasyaa, S. R., & Silalahi, P. R. (2023). Analisis Ekspor Impor Kelapa Sawit Indonesia Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.58192/profit.v2i1.440>.
- Burhan, E., Isbaniah, F., Susanto, A. D., & Aditama, T. Y. (2020). *Pneumonia Covid-19 Diagnosis & Penatalaksanaan di Indonesia*. Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia
- Chaney, T. (2013). The Gravity Equation in International Trade: An Explanation. *NBER WORKING PAPER SERIES*, 19285. <http://www.nber.org/papers/w19285>
- Cullen, M. T. (2020). *COVID-19 and the risk to food supply chains: How to respond? |Policy Support and Governance| Food and Agriculture Organization of the United Nations*. <https://www.fao.org/policy-support/tools-and-publications/resources-details/en/c/1269383/>
- Darmawan, A., & Budiarta, I. K. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap Daya Saing Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(1), 1–15
- Damayanti, R., & Wulandari, S. (2021). *Resiliensi Ekspor Kelapa Sawit Indonesia selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 9(2), 89–102.
- Darwanto. (2008). *Model Perdagangan Heckscher-Ohlin*. [https://core.ac.uk/outputs/11702319/?utm\\_source=pdf&utm\\_medium=banner&utm\\_campaign=pdf-decoration-v1](https://core.ac.uk/outputs/11702319/?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1)
- Disdier, A.-C., & Head, K. (2008). The puzzling persistence of the distance effect on bilateral trade. *The Review of Economics and Statistics*, 90(1), 37–48. <https://doi.org/10.1162/rest.90.1.37>
- Dzikri, F., & Bimanatya, R. (2020). Pengaruh GDP, populasi, jarak, dan nilai tukar riil terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia (2000–2017). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2).
- Ermawati, T., & Saptia, Y. (2013). Kinerja Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(2).
- Gani, A., & Gupta, R. (2024). Pengaruh Kebijakan Pajak Ekspor terhadap Diversifikasi Produk Sawit Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 9(1), 45-60
- Gujarati, D. N. (2012). *Econometrics by Example*. Palgrave Macmillan.
- Gujarati, D. N. (2014). *Econometrics by Example*. Palgrave Macmillan.
- Hakim, D. B., Rachbini, E. M., & Pratiwi, E. A. (2024). *Analisis efisiensi dan determinan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke negara tujuan ekspor (2003–2022)*. IPB University. IPB Scientific Repository.
- Halwani, H. (2005). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Edisi kedua, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hotma, P. (2024). Analisis Komoditas Ekspor Crude Palm Oil dengan Pendekatan Gravity Model: 2001-2020. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 3(1), 112–117.
- Husman, J. A. (2005). Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia: Kondisi Marshall-Lerner dan Fenomena J-curve. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 8(3), 1-26. <https://doi.org/10.21098/bemp.v8i3.141>



- Indriani, R., & Sutaryo. (2021). *Dampak Volatilitas Nilai Tukar terhadap Ekspor Kelapa Sawit Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(3), 200–215.
- Irawan, I., & Gurning, R. O. S. (2022). *Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 73–84.
- Karlina, C. J., Winarti, A. S., & Sodik, J. (2022). Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia Ke Sepuluh Negara Tujuan Utama Tahun 2008-2020. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 851–864. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.444>.
- Kementerian Kesehatan dan UNICEF. (2020). Rapid Assessment: Immunization Services in Indonesia.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2011). *International Economics: Theory and Policy* (9th ed.). Addison-Wesley. <https://www.abebooks.com/9780132146654/International-Economics-Theory-Policy-9th-0132146657/plp>
- Kuncoro, M. (2011). *Metode kuantitatif: Teori dan Aplikasinya Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Ed. 4). UPP STIM YKPN.
- Kusuma, R. L., & Firdaus, M. (2015). Daya Saing dan Faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor Sayuran Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 226–236. <https://doi.org/10.17358/JMA.12.3.226>
- Laoli, N. C. B., & Mulatsih, S. (2023). *Analisis Daya Saing dan Determinan Ekspor Produk Kelapa Sawit (CPO dan RPO) Indonesia ke Negara Tujuan Utama*. Institut Pertanian Bogor
- Leibenstein, H. (1966). [Review of *Review of Shaping the World Economy: Suggestions for an International Economic Policy*, by J. Tinbergen]. *The Economic Journal*, 76(301), 92–95. <https://doi.org/10.2307/2229041>
- Limanseto, H. (2021). *Industri Kelapa Sawit Indonesia: Menjaga Keseimbangan Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*.
- Mankiw, N. G. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro* (Asia Edition). Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Manurung, R. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 19 (4).
- Martalena, & Malinda, M. (2019). *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta: ANDI.
- Mulyadi, M., Siregar, H., & Rifin, A. (2020). *Determinants of Indonesia's exports: Evidence from gravity model approach*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 45–58.
- Nasution, D., Hartarto, A., & Lukita, E. (2022). Peran CPOPC dalam Memperkuat Posisi Tawar Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Ekonomi Perdagangan*, 15(2), 45–60.
- Nasution, D. A., & Pertiwi, R. (2021). *Evaluasi Peran Council of Palm Oil Producing Countries (CPOPC) dalam Meningkatkan Kinerja Ekspor Kelapa Sawit Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan*, 15(2), 123–135
- Nawangsih, R., Syahputra, M., & Lestari, H. (2023). *Pengaruh GDP, populasi, dan nilai tukar terhadap ekspor komoditas Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan Internasional*, 8(1), 101–112.
- Neldawaty, R., Yusuf, M., & Hidayat, A. (2023). *Analisis pengaruh nilai tukar dan harga dunia terhadap ekspor CPO Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 250–265.
- Nibras, M. (2023). Pengaruh GDP per kapita, jarak ekonomi, harga, populasi, dan nilai tukar riil terhadap ekspor sawit Indonesia ke negara-negara OIC. *Jurnal Perdagangan Internasional*, 19(2),



- Nisyopelin, A. (2024). *Nilai tukar dan ekspor kelapa sawit Indonesia: Studi empiris tahun 2015–2022*. *Jurnal Agribisnis dan Perdagangan*, 6(1), 34–45.
- Nugroho, R.A., Jati, K. (2018). Potensi Peningkatan Akses Pasar Produk Indonesia ke Perekonomian APEC untuk Mengantisipasi Realisasi FTAAP. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(2): 135-159.
- Nuryanto, D., Susanto, L., & Ramadhan, F. (2023). Analisis Jarak Ekonomi dan Pengaruh Pertumbuhan GDP terhadap Ekspor Kelapa Sawit Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional*, 20(3), 78-95
- Oktarina, R., Fitriani, Y., & Susanti, E. (2021). *Faktor-faktor yang memengaruhi ekspor Indonesia ke negara mitra dagang utama: Pendekatan gravity model*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(3), 210–223.
- Oktarina, R., Fitriani, Y., & Susanti, E. (2022). *Dampak pandemi COVID-19 terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia*. *Jurnal Perdagangan dan Industri*, 12(1), 87–95.
- Overdeest, C., & Zeitlin, J. (2020). The Interaction of Private and Public Governance: The Case of Sustainability Standards for Palm Oil. *European Journal of Development Research*.
- Pareira, S. P. (2023). *Achieving Indonesian palm oil farm-to-table traceability through ISPO-RSPO harmonization*. Policy Paper No. 56, Center for Indonesian Policy Studies, Jakarta.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2012). *Microeconomics* (8. ed). Pearson.
- Purwanto, H., & Prasetyo, A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ekspor CPO Indonesia. *Jurnal Dinamika Bahari*, 2(2), 169–174.
- Purwanto, A., & Zuhdi, U. (2020). Determinants of Indonesia's agricultural export performance: A gravity model approach. *International Journal of Trade and Global Markets*, 13(1), 42–55.
- Pusat Penelitian Kelapa Sawit. (2019). *Sekretariat Cpopc Galang Kekuatan Bersama Stakeholder Industri Minyak Sawit Untuk Mencapai Sustainable Development Goals*. <https://iopri.co.id/news/detail/sekretariat-cpopc-galang-kekuatan-bersama-stakeholder-industri-minyak-sawit-untuk-mencapai-sustainab>.
- Raivana, M. R., & Sani, R. (2023). *Pengaruh GDP, nilai tukar, dan populasi terhadap ekspor Indonesia*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 23(1), 89–98.
- Ramadhani, Y. C. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 14 (2).
- Ramadhana, R. A., & Hadi, S. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs, Produksi Minyak Sawit Terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit Di Indonesia Periode 1990-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 7(02), 319–331. <https://doi.org/10.22219/jie.v7i02.23870>
- Ratana, D. S., Achsani, N. A., & Andati, T. (2012). Dampak Perubahan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Ekspor Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 9(3), 154-162. <https://doi.org/10.17358/jma.9.3.154-162>
- Rifin, A., Siregar, H., & Haryanto, J. T. (2020). *Keanggotaan CPOPC dan dampaknya terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia*. *Jurnal Perdagangan Internasional*, 15(2), 88–97.
- Rezandy, A., & Yasin, A. (2022). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Dan Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1245–1255. <https://doi.org/10.24843/EEB.2022.v11.i10.p08>
- Rosi, A. T., Nugraha, A., & Wijaya, D. (2024). *Faktor-faktor yang memengaruhi ekspor komoditas primer Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Global*, 13(1), 58–70.
- Sahara, H., Setiawan, R., & Ramadhan, M. R. (2022). *Dampak kebijakan biodiesel B30 terhadap industri hilir kelapa sawit di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 13(1), 45–58.



- Salsabila, N., Permana, D., & Andriani, Y. (2022). *Resiliensi ekspor kelapa sawit Indonesia di masa pandemi COVID-19*. *Jurnal Ekspor dan Perdagangan Internasional*, 11(2), 175–188.
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional*, alih bahasa oleh Haris. Munandar edisi 5 cetak 1. Erlangga, Jakarta. Gujarati.
- Saputra, D., & Falianty, T. A. (2018). *Analisis Pengaruh Jarak Ekonomi terhadap Perdagangan Komoditas Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan*, 10(2), 123–135.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik: Research and Development* (Cet. 3). ALFABETA.
- Tinbergen, J. (1962). *Shaping the World Economy: Suggestions for an International Economic Policy*. New York: The Twentieth Century Fund.
- Varina, F., Hartoyo, S., Kusnadi, N., & Rifin, A. (2021). Technical Efficiency of Independent Oil Palm Smallholder In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 59–73. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2021.v14.i01.p04>.
- Wahdiana, E., Tinaprilla, N., & Harmini. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Ekspor Cengkeh Indonesia. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 13(1), 45-56. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/48560>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wulandari, S. A. (2022). Ekspor Cpo (Crude Palm Oil) Indonesia Ke India Dengan Analisis Model Gravity. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 7(2), pp. 117-123
- Yanuar. (2018). *Ekonomi Makro Suatu Analisis Konteks Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Yasa, I. G. N. M., & Nugroho, B. A. (2020). *Pengaruh Populasi terhadap Ekspor Produk Primer Indonesia*. *Jurnal Perdagangan Internasional*, 15(1), 45–58.
- Yuliana, A., & Siregar, H. (2018). Dampak hambatan non-tarif Uni Eropa terhadap ekspor minyak sawit mentah Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(1), 42–52.
- Zahraturrahmi, Z., & Demircan, V. (2023). *The Impact of the COVID-19 on Indonesian Palm Oil Exports*. *Turkish Journal of Science & Engineering*